

Kontribusi Pustakawan terhadap Tradisi Perkembangan Intelektual di Dunia Islam

Pungki Purnomo*

TIDAK dapat dipungkiri, kaum muslimin dahulu pernah memberikan sumbangan yang sangat berarti bukan saja terhadap penyelamatan warisan khazanah ilmu pengetahuan dari kepunahannya, selain itu mereka juga telah melakukan berbagai upaya pengembangan terhadap seluruh cabang ilmu pengetahuan tersebut.¹ Secara jelas, mereka telah memainkan peranannya yang signifikan dalam proses pertumbuhan warisan intelektual dan saintifik manusia secara menyeluruh. Namun sungguh sangat disayangkan, dunia Islam kontemporer nampaknya semakin tertinggal keluar dari jalur utama berbagai aktifitas perkembangan saintifik dan teknologi saat ini. Sudah tentu situasi ini secara langsung maupun tidak langsung sangat merugikan komunitas Islam sendiri. Hal tersebut sebenarnya sama sekali bukanlah merupakan karakteristik dari tradisi ajaran Islam.²

Pada situasi sekarang ini dimana informasi menjadi sebagai faktor vital bagi seluruh sektor aktifitas keilmuan dari bangsa dan komunitas apapun. Kontribusi negara berpenduduk mayoritas Islam terhadap literatur sains bagi dunia saat ini seakan kurang diperhitungkan. Sebuah artikel terakhir tentang kondisi sains dunia ke-

*Penulis adalah Dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

tiga memperlihatkan gambaran suram bagi para saintis (ilmuwan) muslim. Tidak ada satupun negara Islam terwakili diantara dua puluh bangsa di dunia yang dirangking pada sejumlah artikel yang diproduksi. Ini jelas suatu catatan yang sangat memperlihatkan bahwa dimana dari 36.7 persen kontribusi kelompok dunia ketiga, kontribusi negara-negara Muslim adalah hanya 1.17 persen.³

Pertumbuhan data telah memaksa kita untuk menyediakan informasi yang tepat agar dapat mengatasi kebutuhan dalam bidangnya masing-masing. Karena itu sangat diperlukan suatu sistem pengawasan atau pengontrolan bibliografi secara terprogram, baik yang dalam bentuk cetakan, maupun non cetakan seperti basis data online, CD-ROM dan lain sebagainya. Kita ketahui bahwa bibliografi dapat memberikan fakta penting yang dibutuhkan terhadap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena itu tulisan ini dimaksudkan untuk mendiskusikan gambaran yang sangat dekat kaitannya kepada pengontrolan bibliografi khususnya di dunia Islam. Dimana peranan Bibliografi Nasional untuk mengontrol berbagai pertumbuhan ledakan informasi dalam suatu negara adalah sangat krusial sekarang.

Tulisan ini dibagi kepada tiga bagian, bagian pertama adalah dimaksud untuk menjelaskan secara singkat sekitar tradisi dan sistem pengontrolan dan akses, bagian kedua membicarakan tentang ber-

bagai permasalahan yang berkaitan dengan peran perpustakaan di negara Islam selama masa periode sebelum kolonial dan bagian terakhir akan membicarakan tentang sekitar perpustakaan di negara Islam pada periode post atau pasca fase industrial.

Pengontrolan dan Pengaksesan Terhadap Informasi

Secara umum, disadari bahwa jumlah perkembangan literatur saintifik dan teknik terus berkembang luar biasa. Era globalisasi yang dibarengi dengan ledakan berbagai informasi telah semakin merambah kehampir berbagai segi kehidupan masyarakat. Di era globalisasi seperti sekarang ini aspek komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian suatu pesan informasi. Perkembangan teknologi global yang sangat pesat dan senantiasa semakin canggih dari masa ke masa telah memungkinkan terciptanya suasana masyarakat informasi. Masyarakat informasi tersebut tentunya akan mengalami berbagai tarik menarik yang sangat luar biasa kuatnya, dimana yang satu dengan lainnya akan saling pengaruh mempengaruhi.⁴

Dengan semakin banyaknya penerapan teknologi di berbagai sektor, maka banyak institusi telah mengalami berbagai perubahan dalam struktur organisasi dan bentuk manajemen mereka. Area-area yang paling jelas pengaruhnya diantaranya pada:

1. Komposisi dan ukuran dari masing-masing departemen (bagian)

2. Sistemnya, apakah sentralistik atau desentralistik
3. Tanggung jawab dan deskripsi kerja para staf
4. Kewenangan pada cabang perusahaan dan tingkatan-tingkatan masing-masing divisi
5. Gaya pengelolaan dan keterampilan yang dibutuhkannya.⁵

Manfaat Bibliografi Bagi Dinamika Khazanah Pengetahuan

Sebelum mendiskusikan lebih jauh topik diatas, maka kita perlu memperjelas pengertian bibliografi dan manfaatnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sains dan teknologi.

Bibliografi adalah merupakan satu diantara istilah yang paling banyak digunakan oleh para pustakawan terutama mereka yang menangani bidang referensi. Bibliografi secara sederhana adalah bermakna suatu daftar data atau dokumen. Bibliografi tersebut adalah merupakan sebagai sarana atau alat utama yang biasa digunakan para pustakawan referensi dalam melayani para pemakai perpustakaan yang membutuhkan informasi yang diperlukan dalam tiga hal berikut:

1. Mengidentifikasi informasi apa saja yang diminta seseorang baik itu melalui judul, pengarang, atau subjek.
2. Mengetahui lokasi/tempat artikel, buku dan bahan informasi lainnya yang diperlukan pemakai bersangkutan baik itu yang berada pada perpustakaan atau pada tempat tertentu lainnya.

3. Menyampaikan/mengantarkan artikel yang diperlukan bagi pemakainya.

OPAC (Online Public Access Catalog) dan katalog manual atau tradisional yang biasanya disediakan pada perpustakaan, adalah merupakan termasuk diantara sarana Bibliografi.

Dalam pengertian yang luas, yang jelas bahwa dengan adanya sarana bibliografi tersebut akan menghindari atau paling tidak meminimalisir kekacauan (chaos) terhadap pengontrolan berbagai perkembangan dinamika intelektual dari suatu komunitas masyarakat tertentu. Dapat kita bayangkan bagaimana pengetahuan sains dan teknologi dapat tumbuh secara dinamis tanpa adanya upaya mengembangkan sistem pengelolaan informasi yang efektif dan efisien. Bagaimana seseorang mampu membayangkan isi kandungan dari porsi yang kecil sekalipun ditengah-tengah informasi yang sangat banyak. Dia barangkali akan merasakan sangat frustrasi terhadap hal tersebut.

Ada beberapa definisi yang menjelaskan mengenai istilah bibliografi tersebut, namun nampaknya tidak ada satupun definisi yang dapat dipaksakan sehingga menjadi sesuai bagi seluruh situasi. Bagi kebanyakan orang, bibliografi adalah hanya merupakan suatu daftar deskripsi buku, artikel dan lain sebagainya, tapi bagi para pakar ia mempunyai makna yang berbeda yaitu merupakan suatu kajian historis dan kritis mengenai buku cetakan.⁶

Kriteria Bibliografi yang Ideal

Rata-rata para pustakawan, ketika membicarakan mengenai bibliografi mereka hampir dapat dipastikan akan merujuk kepada suatu sistem enumeratif bibliografi (*sistem penyebutan satu persatu*) seperti daftar buku, film, atau rekaman (recording). Beberapa elemen yang dituntut bagi suatu bibliografi agar dapat memenuhi kebutuhan suatu tujuan pengontrolan dan pengaksesannya yang utama adalah diantaranya:

1. *Completeness (Komplit)*, baik melalui bibliografi tunggal maupun kombinasi, pustakawan sepatutnya memiliki akses terhadap rekaman atau pencatatan lengkap dari seluruh area disiplin ; bukan hanya apa yang diterbitkan hari ini saja atau yang diajukan untuk penerbitan yang akan datang tapi juga yang telah lalu. Juga pengertian komplit disini adalah memiliki jaring-jaring yang luas mencakup seluruh dunia, bukan hanya pada karya-karya bangsa tertentu. Biasanya para pustakawan adalah cocok bila berfikir mengenai bibliografi dari perspektif yang menyeluruh.
2. *Access to a part*. Bibliografi mampu dapat diakses hingga kebagian-bagian tertentu dari buku, periodikal, manuskrip dan sejenisnya, selain itu idealnya bibliografi yang demikian juga sepatutnya bersifat analitik yang memungkinkan siapapun untuk melakukan pengaksesan terhadap bagian yang spesifik dari sebuah karya.

3. *Various Forms*. Buku umumnya dianggap sebagai elemen utama yang di cover dari kebanyakan bibliografi, namun sarana bibliografi yang komprehensif juga mencakup seluruh bentuk karya penerbitan mulai dari laporan dan berbagai dokumen lainnya hingga phonograph records dan databases.⁷

Kepustakaan Islam selama periode Pra-Kolonial

Sebelum masa kolonialisasi dan imperialis Barat, pada umumnya negara-negara Arab muslim, selama periode tersebut telah mengalami cukup maju dalam bidang pelayanan informasi, tentunya yang relevan dengan kebutuhan mereka pada saat itu. Kedua bentuk informasi baik lisan maupun tulisan senantiasa dikembangkan dan dapat dimanfaatkan hingga pada berbagai aspek kehidupan.⁸

Ketersediaan informasi yang dikemas sesuai dengan kebutuhan tersebut telah terbukti efektif menciptakan suasana yang kondusif bagi berkesinambungannya perkembangan sistem tatanan sosial budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, yang dampaknya tentu memberi kemakmuran bagi rakyatnya secara merata dan mampu mempertahankan kemandirian masing-masing negara tersebut itu sendiri.

Selama periode tersebut, adalah wajar kalau pelayanan dibidang informasi dan perpustakaan telah begitu maju, karena dikelola secara cukup profesional dengan kemahi-

ran khusus para pengelola masing-masing institusinya. Keterlibatan berbagai pihak dalam mengoleksi dan mengorganisir sistem informasi terhadap kedinamikaan perkembangan ilmu pengetahuan saat itu sangat begitu semarak sekali. Tidak hanya instansi-instansi pemerintah saja tapi peran serta sektor swasta dan individual juga turut menentukan terhadap majunya dunia pengelolaan informasi pada setiap organisasi lembaga informasi (perpustakaan). Tidak heran kalau berbagai bentuk atau jenis perpustakaan telah ada pada saat itu. Perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan umum, perpustakaan pribadi, dan perpustakaan khusus seperti pada instansi-instansi peradilan telah berkembang dengan pesat. Sehingga seakan segala kemajuan masyarakat dan bangsa saat itu khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan tidak terlepas dari perhatian masyarakat itu sendiri terhadap pentingnya pengelolaan informasi yang baik. Dengan demikian hampir semua pusat-pusat informasi atau perpustakaan yang ada saat itu telah menjadi tumpuan masyarakat yang haus akan pengetahuan, sehingga benar-benar berperan sebagai layaknya sebuah jantung terhadap maju mundurnya kedinamikaan ilmu pengetahuan.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perpustakaan, sejak abad pertengahan, perpustakaan Islam adalah juga merupakan institusi pendidikan. Bayt al-Hikma, rumah kebijakan (*House of Wisdom*) pertama yang dibangun oleh Harun al-

Rashid adalah dianggap sebagai sekolah dan juga perpustakaan umum. Kaum muslimin menggunakan perpustakaan sebagai institusi untuk mempromosikan pengetahuan keislaman dan bidang lainnya. Perpustakaan-perpustakaan umum telah memenuhi banyak kebutuhan dari berbagai penggunanya.

Didalam sejarah perpustakaan Eropa, periode antara 400-1225 M adalah dianggap statis. Hal ini nampak karena selama kurun tersebut tidak ada pertumbuhan yang sesungguhnya dalam masalah literatur dan pengajaran, hingga datangnya masa yang dikenal dengan Renaissance. Sangat sedikit sekali tentang pengkajian dilakukan, penggunaan perpustakaan—saat itu—hanya terbatas pada kalangan elit tertentu. “ Dari abad keempat hingga kelima belas, kehidupan perpustakaan di Barat hanya dimanfaatkan dan menjadi hak sekelompok kecil dari masyarakat seperti para penguasa kristen atau pendeta gereja dan tokoh pemerintahan saat itu.⁹

Berkenaan dengan manfaat dan pengaruh buku pada kultur peradaban suatu masyarakat, dari kedua kasus tersebut diatas dapat kiranya kita melihat dengan jelas bagaimana pengaruh perpustakaan dalam menciptakan kedinamikaan dari kehidupan intelektual suatu masyarakat.

Pada kasus pertama, yaitu di jaman keemasan Islam, perpustakaan dan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan sistem pengelolaan perpustakaan

yang telah demikian baik dan maju, kehidupan intelektual tumbuh subur dan berkembang luas dengan sangat luar biasa pesatnya. Sebaliknya pada kasus kedua, yaitu Eropa dizaman abad pertengahan, karena hampir tidak adanya aktifitas keilmuan dilakukan, ketika itu, maka perkembangan intelektual bisa dikatakan statis tidak dinamis.

Meski sering dilupakan peran masyarakat muslim di Eropa terhadap bangkitnya kehidupan intelektual disana, seorang muslim Spanyol telah menulis satu diantara bab-bab tulisannya tentang sejarah keintelektualan Eropa abad pertengahan. Antara pertengahan abad kedelapan dan permulaan abad ketiga belas, bangsa Arab Muslim diakui adalah pembawa obor utama terhadap hidupnya kultur dan peradaban dunia secara keseluruhan.

Perpustakaan dikalangan kaum muslimin seperti juga sebagaimana tumbuhnya perpustakaan dikalangan kaum Yahudi dan Nashrani pada awalnya adalah hanya sebagai pusat aktifitas penghimpunan (pengkoleksian) berbagai karya atau khazanah buku keagamaan. Perpustakaan yang ada pada Sinagoge (rumah ibadah Yahudi) dan Gereja kemudian lambat laun berubah statusnya, ada yang menjadi sebagai perpustakaan umum, sekolah, perguruan tinggi sebagaimana saat ini.

Pada saat nabi Muhammad SAW meninggal dunia, kala itu hanya baru sedikit sekali ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an yang dia-

badikan dalam bentuk tulisan, itu-pun sebagian dari padanya sebelumnya telah dikirim atas perintah rasulullah SAW ke beberapa pemimpin dunia untuk tujuan mengajak agar mereka menerima Islam

Kemudian sejak permulaan periode Khulafa'ur Rasyidin, Al-Qur'an dikumpulkan dibawah pimpinan Zayd bin Tsabit – sekitar tahun 30 Hijriyah / 651 Miladiyah (Masehi) – untuk disusun menjadi sebuah buku pertama dalam sejarah dari seluruh perpustakaan muslim. Koleksi lainnya dalam sejarah awal pertumbuhan perpustakaan islam selain Kitab suci Al-Qur'an tersebut adalah berbagai koleksi copy dokumen perjanjian yang dibuat berkaitan dengan penaklukan

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sebab utama berkembang pesatnya dinamika intelektual dikalangan komunitas umat islam kala itu yang merupakan sebagai warisan saintifik umat manusia secara keseluruhan hingga kini adalah karena perpustakaan benar-benar diberdayakan sehingga mampu memainkan peranannya yang begitu penting dalam berbagai aktifitas keilmuan. Banyak faktor yang dekat sekali kaitannya terhadap situasi kepustakaan saat itu:

1. *Kondisi Manajemen dan Administrasi Organisasi Perpustakaan.*

Umumnya standar manajemen dan administrasi organisasi perpustakaan Islam saat itu telah mencapai kualitas yang sangat baik. Prestasi atau pencapaian seperti ini benar-benar merefleksikan betapa besarnya prioritas

yang diberikan semua pihak terhadap pemberdayaan peran perpustakaan dalam meningkatkan dinamika perkembangan sains dan teknologi. Indikasi yang jelas terhadap besarnya perhatian semua pihak bagi pemberdayaan peran perpustakaan saat itu adalah bahwa perpustakaan mempunyai posisi integral atau menyatu dalam sistem pendidikan dan aktifitas keilmuan umat secara keseluruhan. Karena itu tidak berlebihan bila saat itu perpustakaan dianggap sebagai simbol terhadap kemajuan peradaban manusia. Banyak literatur yang mencatat bahwa perpustakaan saat itu mempunyai kedudukan yang begitu pentingnya sehingga dibangun dengan cukup megah dan diperlengkapi furnitur atau mebelair serta dekorasi yang menarik dan nyaman. Buku-buku disimpan pada tempat yang didesain rak-rak khusus disertai dengan katalog dan bookpresses.¹⁰

2. *Kuantitas dan Kualitas Pustakawan.* Kecukupan jumlah staf yang bekerja pada perpustakaan-perpustakaan dan juga kualifikasi mereka yang baik adalah merupakan faktor penting bagi keberhasilan program pengembangan dan pemberdayaan peran perpustakaan dalam mendukung berbagai aktifitas keilmuan saat itu.¹¹
3. *Citra Pustakawan ditengah Masyarakat.* Umumnya, status profesi pustakawan saat itu termasuk diantara profesi yang sangat berprestise, siapapun

yang menyangand pendidikan tinggi dan mempunyai kemampuan (*kompetensi*) akan merupakan suatu kehormatan bagi mereka bila diangkat sebagai pustakawan. Seorang filosof besar terkenal Ibn Sina (*Avicenna*) pernah dipercaya sebagai penanggung jawab sebuah perpustakaan milik raja Samanid, seorang sejarawan dan filosof Ibn Maskawih pernah berprofesi sebagai pustakawan in Ray dan Ashabushte bekerja sebagai pustakawan Kekhilafahan Dinasti Fatimah pada masa Khalfah Al-Aziz.¹²

Kontribusi Kepustakaan Muslim

Umumnya, seluruh perpustakaan yang dikembangkan kaum muslimin di Baghdad, Shiraz, Merve, Cairo, Cordova dan di kota-kota lainnya, didukung dengan berbagai koleksi yang sangat berharga. Perpustakaan di Baghdad saat itu memiliki koleksi sekitar 100.000-140.000 volume, perpustakaan sekolah di Cairo mengkoleksi lebih kurang 100.000 volume yang diantaranya merupakan berbagai jenis koleksi Kitab Al-Qur'an dengan hiasan berupa kaligrafi indah yang jumlahnya kira-kira sebanyak 2.400 buah. Di Spanyol banyak perpustakaan didirikan oleh kaum muslimin keturunan Arab dan jumlahnya tidak kurang dari 70 perpustakaan yang tersebar di beberapa kota penting. Perpustakaan yang paling besar dan luar biasa saat itu di Spanyol adalah yang didirikan oleh Khalifah

Hakim II di Cordova. Perpustakaan tersebut mempunyai koleksi antara 400.000-600.000 volume, diantaranya khalifah sendiri yang membuat katalog dan anotasinya, hal tersebut adalah merupakan indikasi jelas bahwa kedudukan perpustakaan sangat penting hingga khalifah sendiri dan seluruh pihak begitu besar perhatiannya terhadap peran perpustakaan dalam menentukan keberhasilan program pengembangan ilmu pengetahuan. Sebenarnya, mungkin saja masih banyak yang dapat diutarakan sekitar peran perpustakaan yang penting selama periode Islam, namun agaknya keterangan singkat diatas telah mencukupi sebagai ilustrasi atau gambaran mengenai situasi dunia kepustakawanan pada masyarakat muslim kala itu. Bahwa faktor yang paling penting yang menyebabkan semakin tumbuh subur berkembangnya perpustakaan dengan perannya yang begitu luar biasa adalah karena besarnya perhatian yang diberikan oleh pihak penguasa (kerajaan) secara sungguh-sungguh. Dukungan yang luar biasa secara moral maupun tindakan nyata dari pemerintah Islam dapat dilihat secara jelas dari keterlibatan para khalifah sendiri didalam berbagai urusan atau masalah berkaitan dengan pengembangan dan pemberdayaan perpustakaan saat itu.¹³

Gagasan (Ide) terhadap entitas fisik buku

Bayt Al-Hikmah (Rumah Kebijakan) yang dibangun oleh Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M) berdi-

ri sebagai model terhadap gerakan penterjemahan. Bangunan tersebut diperlengkapi dengan perpustakaan dan ruang-ruang observasi, dimana karya penterjemahan dan penelitian diproses. Kontribusi kaum muslimin terhadap pengembangan pemikiran manusia tidak berarti hanya terbatas kepada kajian karya-karya lama (kuno) semata. Para sarjana muslim juga telah membuat banyak kemajuan yang signifikan dalam mengembangkan berbagai bidang disiplin sains dan keilmuan. Sebagian nama-nama terkenal yang sangat dihormati banyak pihak adalah seperti Ar-Razi (Rhases), seorang fisikawan, astronom, ahli matematika, ahli psikis, ahli kimia, ahli geografi, dan sekaligus seorang sejarawan. Ibn Khaldun, seorang sejarawan. Dan para tokoh filosof lainnya seperti Al-Kindi, Farabi, Ibn Rushd (Avveroes) dan Al-Ghazali.

Segala upaya pengembangan keilmuan yang dilakukan kaum muslimin tersebut sangat berkaitan sekali kepada masalah perpustakaan dan perpublikasian karya ilmiah (khususnya buku), dimana kaum muslimin juga telah mempromosikan gagasan (ide) sebuah buku sebagai suatu entitas fisik, yang dibatasi dengan halaman demi halaman, dengan disertai judul dan subjek, bagian permulaan dan akhir serta diperlengkapi dengan berbagai ilustrasi dan penjilidan berornamen indah.

Kertas yang ketika itu telah mampu dibuat di Baghdad merupakan sebagai suatu teknologi yang dipelajari dari negeri Cina selama

abad kedelapan, ketika dunia Barat saat itu masing menggunakan perkamen (kertas dari kulit), bahkan papyrus. Pemanfaatan kertas untuk sarana penulisan sesuatu buku, sejak itu, beban biaya produksinya menjadikan sangat murah dan hasilnya sangat melimpah ruah serta penggunaannya akan lebih mudah dari pada perkamen atau papyrus, sehingga mempunyai dampak (pengaruh) terhadap peningkatan produksi buku dan pertumbuhan perpustakaan yang begitu hebat sekali.¹⁴

Pengkompilasian Bibliografi

Perkembangan paralel lainnya yang mempunyai sangkut pautnya pada masalah kepustakawanan, ketika itu, karena adanya pertumbuhan minat dan keinginan kuat dikalangan para sarjana Islam terhadap pengkompilasian bibliografi berbagai karya ilmiah. Ini merupakan indikasi (petunjuk) bahwa sudah ada suatu pendekatan yang sistematis bagi pengkajian dan berbagai upaya melestarikan rekaman warisan intelektual. Suatu karya perintis (pelopor) dalam tradisi pengkompilasian berbagai karya ilmiah dalam bentuk bibliografi adalah dari kalangan muslim. Adalah *'Al-Fihrist* yang dihimpun oleh Ibn Nadhim pada tahun 988 M.

Bibliografi yang penting lainnya adalah *'Fihrist Tusi'* yang mencatat karya-karya berharga dari sekitar 900 pengarang dalam berbagai bidang (disiplin). Sebenarnya, ada beberapa seri lagi mengenai bibliografi lainnya yang dikompilasi

oleh kaum muslimin antara kurun waktu abad kesepuluh hingga kesembilan belas.

Tradisi Bibliografi tersebut telah dimulai pada tahun-tahun awal dari evolusi (perkembangan) sains dikalangan kaum muslimin yang terus berlangsung dalam seluruh sejarah intelektual mereka. Karena itu telah dianggap bahwa sejak awal bibliografi berkembang telah memainkan peranan yang vital dalam proses pentransmisi (penyebaran) ilmu pengetahuan kaum muslim hingga kepada umat kristen bangsa latin. Beberapa metode yang dimanfaatkan didalam pengkompilasian mereka tersebut merefleksikan bermacam ragam sebagian karakteristik dari praktek-praktek bibliografi kita saat ini.

Ziauddin Sardar didalam karyanya berjudul, *Islam: Outline of a Classification scheme*, beliau menyatakan: didalam pendekatan epistemologi, perhatian mereka tidak semata hanya untuk mengembangkan suatu klasifikasi pengetahuan bagi penyusunan buku-buku pada rak-rak perpustakaan, tapi lebih dari itu untuk mengorganisir pengetahuan, agar memudahkan pentransferannya hingga kepada generasi seterusnya (anak cucu) secara sistematis.¹⁵

Karena itu, memikirkan dan menemukan aturan yang luas mengenai hirarki beberapa skema klasifikasi akan, selama berabad-abad, membentuk dan menjadikan sebagai suatu acuan dan latar belakang terhadap sistem pendidikan kaum muslimin.

Kepustakaan Islam Modern Selayang Pandang

Negara-negara berpenduduk mayoritas muslim saat ini adalah merupakan kelompok negara berkembang. Mereka umumnya memiliki banyak kekurangan dalam berbagai segi: baik segi ekonomi maupun industri semuanya masih terkebelakang atau tertinggal. Mereka, secara luas masih sangat tergantung pada kekuatan asing. Masih banyak penduduknya yang masih belum terdidik dan terampil, karena itu wajar bila kontribusi output mereka terhadap dinamika dunia informasi masih sering kali terabaikan dan nilai kompetitifnya masih dibawah rata-rata.¹⁶

Peran perpustakaan didunia Islam mengalami masa kehancurannya ketika dimulainya masa kolonialisasi yang dilakukan bangsa-bangsa Barat terhadap umumnya negara-negara Islam khususnya negara-negara Arab. Saat itulah lambat laun dominasi politik bangsa asing (penjajah) telah berhasil menukar sistem administratif dan finansial, dari instansi-instansi atau institusi-institusi yang sebelumnya sudah ada kepada bentuk sistem yang lain yang notabene mempunyai kepentingan semata untuk memperkokoh sendi-sendi kekuatan pihak kolonial. Pertukaran sistem tersebut telah memperlambat perkembangan dunia perpustakaan yang menyebabkan ketidakmampuan untuk terus memperbaiki sistemnya sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Kemandulan tersebut telah

merubah peran perpustakaan itu sendiri dari tempat atau sumber kedinamikaan perkembangan ilmu pengetahuan yang tadinya sangat pro aktif menjadi hanya sekedar tempat penyimpanan koleksi-koleksi manuskrip yang pasif. Bahkan diantaranya malah ada yang sampai bubar sama sekali. Sehingga lambat laun akhirnya orang menganggap tidak lagi bahwa perpustakaan atau pustakawan adalah tempat dan profesi yang cukup diperhitungkan atau terhormat ditengah-tengah masyarakat. Demikianlah sekilas tentang kondisi dan situasi dunia perpustakaan dan sumber-sumber informasi khusus di negara-negara Arab Muslim selama periode kolonialisasi.¹⁷

Sebagaimana apa yang telah disebutkan sebelumnya, peran perpustakaan selama masa sebelum kolonial telah memainkan peranannya secara jelas yang penting untuk mengontrol berbagai pertumbuhan literatur nasional. Sesungguhnya, fungsi-fungsi dari tiap perpustakaan nasional tergantung pada kondisi ril lingkungan negara bersangkutan baik yang bersifat sejarah, sosial politik dan ekonomi.

Kepustakaan modern sebagaimana dipahami saat ini diperkenalkan didunia Islam terutama setelah Perang Dunia kedua. Sayangnya, dunia Islam masih mempunyai banyak permasalahan umum yang akibatnya dapat menghalangi segala upaya penyediaan berbagai pelayanan perpustakaan yang memadai. Semakin meningkatnya per-

tumbuhan penduduk (populasi), masih tingginya tingkat buta huruf (illiteracy), tidak mencukupinya fasilitas pendidikan, dan masih terbatasnya sumber daya finansial dan manusia yang trampil, hal itu semua adalah problem-problem yang secara jelas sangat mempengaruhi terhadap program pengembangan dan pemberdayaan peran pelayanan perpustakaan dan bahkan sebagai penyebab utama terhadap berbagai kesulitan bagi kedinamikaan tradisi intelektual ditengah-tengah masyarakat.¹⁸

Beberapa Kelemahan Masalah Kepustakaan di Negara-Negara Muslim

Lemahnya Sistem Pendidikan

Hal ini disadari, pada kebanyakan negara-negara Islam, bahwa nilai dari berbagai pelayanan perpustakaan masih belum memperoleh pengakuan dan apresiasi yang wajar ditengah masyarakat. Lemahnya kesadaran publik terhadap pentingnya sumber pengetahuan baik dalam bentuk buku maupun non buku, mengkondisikan lingkungan yang tidak kondusif terhadap kehidupan program pendidikan jangka panjang (*long-life education*). Situasi demikian menjadi semakin buruk ditambah dengan sistem pendidikan, umumnya di dunia Islam, yang masih belum efektif, efisien dan atraktif. Sistem yang diterapkan hanya lebih menekankan belajar menulis, menghafal pelajaran dan tugas membaca yang hanya terbatas pada buku-buku wajib sekolah (*textbook*).

Sistem yang demikian juga menjadi penyebab para pelajar atau mahasiswa memperlihatkan masih begitu kecilnya rasa keingin tahuan (*Curiosity*), inisiatif dan kemampuan kritis mereka. ⁽¹⁹⁾

Lemahnya Peran dan Fungsi Perpustakaan Nasional

Konsekwensi dari lemahnya peran dan fungsi umumnya perpustakaan nasional di negara-negara Islam adalah bahwa bibliografi nasional sangat tidak mencukupi. Jarang sekali bahkan hampir tidak ada sama sekali suatu aktifitas kerjasama yang memadai antar perpustakaan (*inter library loan*) di masing-masing dan dengan sesama negara Islam yang ada. Perpustakaan nasional dikebanyakan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim umumnya tidak memiliki koleksi yang cukup komprehensif terhadap berbagai karya intelektual lokal maupun luar negeri mengenai suatu masalah yang dibutuhkan oleh para pemakai perpustakaan diseluruh negeri. Di negara-negara Islam umumnya juga tidak memiliki union katalog yang menyediakan akses bibliografi terhadap berbagai karya yang dimiliki perpustakaan-perpustakaan dan yang sangat memperhatikan lainnya dikebanyakan negara Islam adalah peraturan wajib deposit yang mengharuskan mendepositkan sejumlah karya apapun jenis dan bentuknya dari individu atau perusahaan kepada perpustakaan nasional, tidak berjalan sebagaimana patutnya.²⁰

Kebijakan yang tidak kondusif

Dalam hal pendistribusian berbagai karya publikasi, di negara-negara berpenduduk mayoritas Islam masih memiliki sistem yang belum maju. Penerbitan dan pendistribusian tersebut umumnya hanya dipusatkan pada satu atau kota besar saja. Di Mesir atau Tunisia misalnya, kebijakan demikian sangat menyulitkan masyarakat untuk memperoleh informasi secara cepat. Problem pendistribusian tersebut sangat disayangkan terutama dalam memperoleh berbagai publikasi ilmiah baik yang merupakan terbitan nasional maupun internasional. Diantara penyebab buruknya sistem pendistribusian tersebut adalah masih lemahnya infrastruktur pendukung, penerbit masih banyak yang belum berkembang besar, keterbatasan dana dan juga berbagai halangan birokrasi.

Hal lain yang berkaitan dengan penyebab dari buruknya kondisi perpublikasian di hampir negara-negara berpenduduk mayoritas Islam adalah kebijakan pemerintah tentang perpajakan dan sistem pengontrolan ekspor impor buku-buku, kertas, tinta cetak dan juga peralatan percetakan. Berbagai pembatasan terhadap kertas impor telah memicu naiknya harga kertas lokal. Ketersediaan kertas lokal kadang kualitasnya kurang baik atau jumlahnya sangat tidak mencukupi. Kebijakan tentang sensor sering kali telah menghambat proses distribusi ke berbagai pelosok negeri atau untuk tujuan ekspor ke luar negeri.²¹

Kesimpulan

Wujudnya buku selama ratusan tahun, adalah sebagai suatu sarana intelektual yang dapat diakses dengan mudah dan yang paling banyak dicari, hal tersebut sejalan dengan suburnya perkembangan berbagai jenis perpustakaan (seperti perpustakaan pusat, umum, khusus, akademik dan pribadi) dan perdagangan buku yang semakin berkembang.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perpustakaan, sejak abad pertengahan, perpustakaan Islam adalah juga merupakan institusi pendidikan. Bait al-Hikma, rumah kebijakan (House of Wisdom) pertama yang dibangun oleh Harun al-Rashid adalah dianggap sebagai sekolah dan juga perpustakaan umum. Kaum muslimin menggunakan perpustakaan sebagai institusi untuk mempromosikan pengetahuan keislaman dan bidang lainnya. Perpustakaan-perpustakaan umum telah memenuhi banyak kebutuhan dari berbagai penggunaannya.

Meski sering dilupakan peran masyarakat muslim di Eropa terhadap bangkitnya kehidupan intelektual disana, seorang muslim Spanyol telah menulis satu diantara bab-bab tulisannya tentang sejarah keintelektualan Eropa abad pertengahan. Antara pertengahan abad kedelapan dan permulaan abad ketiga belas, bangsa Arab Muslim diakui adalah pembawa obor utama terhadap hidupnya kultur dan peradaban dunia secara keseluruhan



Catatan Akhir

¹William A. Katz, *Introduction to Reference Work*, Vol.1 (New York: Mc Graw-Hill, Inc.,1992), h. 59

²Musthaq Qaisar, *Decline of scientific activity in the Muslim world: causes and remedies*, Islamic thought and scientific creativity 6 (2) 1995, p.69-79

³Mumtaz Ali Anwar & Ahmad Bakeri Abu Bakar. *Current state of science and technology in the muslim world*, p. 10

⁴B. Sudarsono, *Prospek Pseudokinfo dalam Era Global*, Dinamika informasi dalam Era Global (Bandung: Rosdakarya., 1998) h.85

⁵FW. Lancaster and Beth Sandore, *Tecnology and Management in Library and Information Services* (London: Library Association Publishing, 1997) h. 6

⁶William A. Katz, *Introduction to Reference Work*, h. 60

⁷Ibid., 61

⁸Mohamed bin Abdul Hamid, *Islam, Knowledge and Librarianship*, Nusantara 7 (2) 1981, h. 36

⁹Sidney Jackson L, *Libraries and Librarianship in the West: A Brief History* (New York: McGraw Hill Book Company, 1974), h. 32.

¹⁰Loc.Cit., h.37.

¹¹Ibid., h. 37. dan 39

¹²Bashiruddin S, *The fate of sectarian libraries in medieval Islam*. Libri, 1967, 149-162.

¹³Mohamed bin Abdul Hamid, *Islam, Knowledge and Librarianship*, Nusantara 7 (2) 1981, h. 37

¹⁴Ziauddin Sardar, *The Civilization of the Book*. Inquiry, May 1987, h. 34-35. lihat juga Bulliet, Richard W., *Medieval Arabic Tarsh: A forgotten chapter in the history of printing*. Journal of the American Oriental Society 107 (3) h. 427-438.

¹⁵Ibid, 36-37.

¹⁶Katherine Van de Vate, *Books from the Arab World A guide to Selection and Acquisition*. (Durham: Middle East Libraries Committee 1988) h. 2-3

¹⁷Elmer D. Johnson and Michael H Harris, *History of Libraries in the Western World*. 3 rd Ed. (Metuchen, NJ: The Scarecrow Press Inc., 1976) h. 93.

¹⁸Loc. Cit h.

¹⁹George Atiyeh, *Acquisitions from the Middle East*, Library acquisitions: practice and theory, vol. 6. 1982 h. 191.

²⁰Katherine Van de Vate, *Books from the Arab World A guide to Selection and Acquisition..* h. 5

²¹Nadia Rizk, *The book-publishing industry in Egypt*, Library trends, 26 (4) 1978 h. 563.

Allah Swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ. (المؤمنون: ١-٣)

Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khushyuk dalam shalatnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perkataan dan perbuatan) yang tiada berguna. (QS Al-Mu'minin: 1-3)